

## **Konstruksi Makna Hikmah dalam Al-Qur'an dan Arif dalam Psikologi Barat: Studi Komparatif**

*(Construction of the Meaning of Hikmah in the Qur'an and Wisdom in Western Psychology: A Comparative Study)*

**Ilham Mundzir**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia  
Correspondence: [ilhammundzir@uhamka.ac.id](mailto:ilhammundzir@uhamka.ac.id)

DOI: 10.29240/alquds.v7i3.5066

Submitted: 2022-07-18 | Revised: 2023-03-26 | Accepted: 2023-04-30

**Abstract.** Although there have been many studies examining the psychology of wisdom with religious and cultural perspectives, research on the psychology of wisdom in the perspective of the Qur'an is very rare. This article aims to analyze and find the construction of the meaning of hikmah in the al-Qur'an and compare it with the psychology of wisdom in the perspective of Western psychology in order to find similarities and differences. Using a qualitative approach, this article explores the word hikmah in Qur'an with its exegesis using al-Qur'an al-Bahis apps and studies literature on the psychology of wisdom. The data source is processed by content analysis. The results of the study found that there were similarities and differences between wisdom in the Qur'an and the psychology of wisdom in psychology. Wisdom in Islam is not only a gift from Allah but is also oriented to worship, carry out Allah's commands and stay away from His prohibitions. While wisdom in psychology is more obtained by being cultivated through learning and experience and is oriented to solving everyday worldly problems. This study is useful in complementing, enriching the theory and practice of the psychology of wisdom that is currently developing.

**Keywords:** al-Qur'an; hikmah; western psychology; wisdom

**Abstrak.** Meskipun telah banyak riset yang mengkaji psikologi kearifan dengan perspektif agama dan budaya, namun penelitian mengenai psikologi kearifan dalam perspektif al-Qur'an sangat jarang ditemukan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan konstruksi makna hikmah dalam al-Quran dan membandingkannya dengan wisdom (kearifan) dalam perspektif psikologi Barat guna menemukan persamaan dan perbedaan. Menggunakan pendekatan kualitatif, artikel ini mengeksplorasi kata hikmah dalam al-Qur'an dan tafsirnya menggunakan aplikasi al-Bahis al-Qur'ani serta studi literatur terhadap psikologi kearifan (wisdom). Sumber data diolah dengan content analysis. Hasil penelitian menemukan adanya persamaan dan perbedaan antara hikmah dalam al-Qur'an dengan psikologi kearifan dalam psikologi. Hikmah dalam Islam tidak hanya merupakan pemberian dari Allah melainkan juga diorientasikan untuk beribadah melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Sementara kearifan dalam psikologi lebih didapat dengan diusahakan melalui belajar dan pengalaman dan diorientasikan untuk menyelesaikan masalah duniawiah sehari-hari. Kajian ini berguna dalam melengkapi, memperkaya teori dan praktik psikologi kearifan yang sedang berkembang.

**Kata Kunci:** al-Qur'an; arif; hikmah; psikologi barat

### **Pendahuluan**

Dunia saat ini membutuhkan lebih banyak kearifan. Di tengah disrupsi yang penuh ketidakpastian dewasa ini, kearifan (*wisdom*) menjadi kompas moral, penuntun kognitif dan perilaku

manusia guna membantu membentuk tatanan sosial yang berkeadaban.<sup>1</sup> Berbagai persoalan yang melanda umat manusia seperti konflik, peperangan, terorisme, krisis ekologi, korupsi, kesenjangan sosial tidak lain merupakan dampak dari kurangnya sikap dan perilaku arif manusia. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut dan menciptakan kehidupan yang sejahtera maka kearifan merupakan nilai positif dan kebajikan yang harus diimplementasikan di dalam masyarakat.<sup>2</sup> Kearifan akan menjadikan seseorang tahu dan memahami bagaimana cara menyikapi, mengelola dan menangani persoalan-persoalan sulit yang terjadi dalam kehidupannya dengan baik.<sup>3</sup>

Pauleen dkk misalnya berargumen bahwa kearifan amat dibutuhkan saat ini agar perkembangan teknologi yang membuat data, informasi, dan pengetahuan yang tersedia secara melimpah tidak disalahgunakan, melainkan dimanfaatkan dengan penuh tanggung jawab dan memenuhi standar etika.<sup>4</sup> Dengan kearifan, membentuk perilaku terpuji dalam konteks individu maupun masyarakat.<sup>5</sup> Ardel dkk membuktikan bahwa kearifan berperan penting dalam menumbuhkan kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan manusia.<sup>6</sup> Kearifan juga meningkatkan kepuasan hidup.<sup>7</sup>

Lebih lanjut, Ardel dan Bruya menambahkan bahwa kearifan menghindarkan seseorang dari berbagai bentuk stres dan meningkatkan kekuatan mental dan batiniah dalam masa-masa penuh tekanan.<sup>8</sup> Sejalan dengan temuan tersebut, Vazquez dkk menambahkan bahwa kearifan merupakan modal penting seseorang yang berada dalam masa pertumbuhan diri pasca trauma (post-traumatic growth). Kearifan akan melahirkan optimism dan perubahan perspektif yang lebih positif dalam melihat seluruh kejadian yang secara lahiriyah tampak buruk dengan cara menerima keadaan apa adanya (*realistic acceptance*) serta mengalihkan perhatian kepada hal-hal lain yang bisa dilakukan ketimbang hanya fokus pada ketidakmampuan dirinya.<sup>9</sup>

Menurut Bokratch dkk sikap arif menumbuhkan keyakinan bahwa pengalaman traumatis bukanlah bentuk hukuman dari Tuhan, melainkan membuka pemikiran akan ada hal-hal baik dan positif dibalik rencana Tuhan. Alih-alih menjauhkan diri dari Tuhan, seseorang akan lebih mendekati diri kepada Allah dan optimis dalam mempersiapkan diri menghadapi menjalani fase kehidupan selanjutnya.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan temuan Dinakarmani bahwa kearifan mengurangi rasa takut dan cemas berlebih menghadapi bayangan akan kematian.<sup>11</sup>

<sup>1</sup> Igor Grossmann et al., "The Science of Wisdom in a Polarized World: Knowns and Unknowns," *Psychological Inquiry*, Vol 31, no. 2 (2020), h. 103-133

<sup>2</sup> Christopher Peterson and Martin E. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 104

<sup>3</sup> Monika Ardel and Brian Bruya, "Three - Dimensional Wisdom and Perceived Stress among College Students," *Journal of Adult Development*, vol 28, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.1007/s10804-020-09358-w>

<sup>4</sup> David J Pauleen et al., "Big Data , Little Wisdom : Trouble Brewing? Ethical Implications for the Information Systems Discipline," *Social Epistemology* 1728, no. November (2016): 1–17.

<sup>5</sup> Christopher Peterson and Martin E. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Oxford: Oxford University Press, 2004), h. 183

<sup>6</sup> Monika Ardel and Carladenise A. Edwards, "Wisdom at the End of Life: An Analysis of Mediating and Moderating Relations between Wisdom and Subjective Well-Being," *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences* 71, no. 3 (2016).

<sup>7</sup> Zahra Farida Intani and Aisah Indati, "Peranan Wisdom Terhadap Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal," *Jurnal Psikologi UGM*, 3, no. 3 (2017): 141–50.

<sup>8</sup> Monika Ardel and Brian Bruya, "Three - Dimensional Wisdom and Perceived Stress among College Students," *Journal of Adult Development*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s10804-020-09358-w>.

<sup>9</sup> Carmelo Vazquez, Paul Perez-Sales, and Christian Ochoa, "Posttraumatic Growth: Challenges from Cross-Cultural Viewpoint," dalam Giovanni Andrea Fava and Chiara Ruini, ed., *Increasing Psychological Well-being in Clinical and Educational Setting* (New York: Springer, 2014), h. 69

<sup>10</sup> Margaret Feuille Bockrath, Kenenth I. Pargament, dan Sharon K. Ostwald, "Spiritual Resilience and Struggle Following the Experience of A Stroke," dalam Chu Kim-Prieto, ed., *Religion and Spirituality Across Culture* (New York: Springer, 2014), hal 339-

<sup>11</sup> Smita Dinakarmani et al., "Peran Kearifan ( Wisdom ) Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia," *Jurnal Psikologi*, 45 (2018), h. 181–88, <https://doi.org/10.22146/jpsi.32091>.

Karena itu sangat wajar kalau penelitian dalam rangka mengembangkan konseptual maupun praktik psikologi kearifan terus dilakukan.<sup>12</sup> Riset-riset mengenai kearifan berkembang pesat baik dalam budaya Barat maupun budaya timur. Jika pada awalnya pemikiran Barat cenderung mendominasi dalam pengembangan psikologi kearifan,<sup>13</sup> kini upaya untuk menggali kearifan dari berbagai tradisi, budaya dan agama-agama di dunia terus dipromosikan. Masing-masing kebudayaan tersebut, karena memiliki struktur sosial, sistem nilai, dan sistem normanya sendiri-sendiri yang diyakini membentuk konsepsi tentang kearifan yang unik. Habisch dan Bachmann percaya bahwa setiap tradisi, filsafat, dan agama yang hidup di masyarakat memiliki kontribusi penting bagi landasan konseptual maupun praktik kearifan yang perlu digali.<sup>14</sup>

Mempelajari kearifan dalam perspektif budaya yang berbeda dapat membantu memperluas pengetahuan dan keterampilan menuju kehidupan yang bermakna dan memuaskan terutama dalam setting sosial dunia yang multikultural seperti saat ini. Richard, misalnya, menawarkan konsepsi kearifan dari Dalai Lama dari agama Budha.<sup>15</sup> Sementara Kool dan Agrawal membangun konseptual kearifan dari Gandhi yang mereka sebut sebagai Bapak Psikologi Timur.<sup>16</sup>

Sayangnya, kendatipun kearifan dapat ditemukan kerangka konseptualnya dalam al-Qur'an, yakni kata hikmah, namun literatur tentang psikologi kearifan dalam perspektif Islam belum dikembangkan secara serius.<sup>17</sup> Padahal, pengembangan konsepsi psikologi hikmah berdasarkan perspektif al-Qur'an ini penting agar umat Muslim memiliki konsep-konsep psikologi berbasis tradisi agamanya sendiri yang selama ini menentukan, membentuk cara berpikir, bersikap dan berperilaku. Apalagi, populasi umat Islam mencapai 1,6 milyar atau seperempat dari total populasi dunia. Dengan populasi sebesar itu, tentu penting dikaji bagaimana agama Islam dan pemeluknya membangun konsepsi maupun praktik kearifan. Al-Quran sendiri merupakan landasan utama bagi umat Muslim yang dengannya kedamaian di hati, pikiran manusia, melahirkan cinta kasih kepada sesama akan dapat lahir. Mengikuti ajaran al-Qur'an menjadi jalan bagi kebahagiaan Muslim.<sup>18</sup>

Islam yang secara etimologis bermakna penyerahan diri dan damai, memiliki postulat dasar bahwa tujuan penciptaan manusia tak lain adalah untuk menyembah, beribadah kepada Allah. Kebahagiaan sejati bagi setiap Muslim terletak pada prinsip mengikuti keseluruhan *code of conduct* agama, melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah, meninggalkan semua larangan-Nya, yang tak lain merupakan sebuah resep dari Allah untuk kebahagiaan manusia di dunia sekarang maupun di kehidupan akhirat pada nantinya. Mengikuti syaria Allah adalah jalan menuju well-being, meninggalkannya adalah jalan menuju kehancurannya (*ill-being*), dan karenanya setiap Muslim dianjurkan berjihad untuk selalu dalam pola hidup Islami.<sup>19</sup> Dengan pandangan-pandangan yang khas semacam itu, maka Muslim perlu menggali konsepsi psikologi hikmah yang bersumber pada

<sup>12</sup> Igor Grossmann et al., "The Science of Wisdom in a Polarized World: Knowns and Unknowns," *Psychological Inquiry* 31, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1750917>.

<sup>13</sup> Shih-ying Yang and Ali Intezari, "19 Non-Western Lay Conceptions of Wisdom," 2019.

<sup>14</sup> André Habisch and Claudius Bachmann, "Empowering Practical Wisdom from Religious Traditions: A Ricoeurian Approach," *International Journal of Corporate Social Responsibility* 1, no. 1 (2016).

<sup>15</sup> Matthieu Ricard, "The Dalai Lama: Happiness through Wisdom and Compassion," *International Journal of Wellbeing* 1, no. 2 (2011), <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i2.9>.

<sup>16</sup> Kool V.K., Agrawal R. (2022) Milgram's Lost Gandhi: Whither Gandhi's Wisdom of Nonviolence in the Psychology of Wisdom. In: Kool V.K., Agrawal R. (eds) Gandhi's Wisdom. Palgrave Macmillan, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-87491-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-87491-9_2)

<sup>17</sup> Michel Ferrari et al., "Phronesis, Sophia, and Hochma: Developing Wisdom in Islam and Judaism," *Research in Human Development* 8, no. 2 (2011).

<sup>18</sup> Mohsen Joshanloo, "Eastern Conceptualizations of Happiness: Fundamental Differences with Western Views," *Journal Happiness Studies* 15 (2013).

<sup>19</sup> Mohsen Joshanloo, Islamic Conception of Well-Being dalam Richard J Estes and M Joseph Sirgy, ed., *The Pursuit of Human Well-Being: The Untold Global History* (Switzerland: Springer, 2017, hal 120

nilai dan ajaran agamanya. Karena itulah, artikel ini mengkaji konstruksi makna hikmah dalam al-Qur'an.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data utama penelitian ini adalah studi literatur. Khusus untuk studi literatur tafsir kata hikmah dalam al-Qur'an menggunakan aplikasi *al-Bahis al-Qur'ani*. Pemanfaatan aplikasi tafsir al-Qur'an digital ini memberikan kemudahan dalam pencarian literatur bila dibandingkan dengan pencarian secara konvensional melalui kitab tafsir yang berjilid-jilid,<sup>20</sup> dan mudah diakses melalui telpon genggam kapan pun dan dimana pun.<sup>21</sup> Sumber data ini kemudian dianalisa dengan menggunakan content analysis, melalui tiga tahapan. Pertama, mengelaborasi kata hikmah yang terdapat al-Qur'an dan tafsirnya untuk diperoleh maknanya. Dengan demikian, tahapan ini menggunakan metode tafsir maudhu'i. Kata hikmah dalam al-Qur'an dihimpun, dianalisis, dipahami dan disimpulkan<sup>22</sup> guna mendapatkan konstruksi maknanya secara komprehensif. Kedua, mendiskusikan konsep hikmah tersebut dengan literatur mengenai psikologi kearifan. Ketiga, membuat kesimpulan mengenai psikologi hikmah berdasarkan al-Qur'an. Keempat, melakukan kajian terhadap literatur psikologi psikologi arif dalam psikologi Barat dan membuat komparasi dengan dengan konsep psikologi hikmah dalam al-Qur'an guna didapatkan poin-poin persamaan maupun perbedaannya.

## Pembahasan

### *Konsep Hikmah Dalam al-Qur'an*

Dalam al-Qur'an makna hikmah memiliki cakupan yang sangat luas. Menurut Fairuzabadi (817 H), kata hikmah di dalam bahasa Arab memiliki banyak arti mencakup keputusan, adil, ilmu pengetahuan, kenabian, al-Qur'an, injil, taat kepada Allah, memahami agama secara mendalam dan mengamalkannya, takut kepada Allah, hati-hati, benar dalam perkataan-perbuatan dan pikiran dalam urusan agama Allah dan mengikutinya dengan baik. Menurut Shihab, hikmah dapat dimaknai sebagai pengetahuan tentang yang buruk dan yang baik. Dengan pengetahuan tersebut, yang baik diterapkan dan yang buruk dihindari.<sup>23</sup> Hamka menambahkan bahwa ujung ilmu pengetahuan adalah permulaan hikmah. Artinya, hikmah merupakan puncak tertinggi dari ilmu pengetahuan yang berguna untuk membedakan mana yang wajib dan mana yang haram. Hikmah adalah lambang dari kecerdasan akal, keluasan ilmu, ketinggian akhlak dan kemampuan menyesuaikan diri dalam bermasyarakat.<sup>24</sup>

Berdasarkan pencarian menggunakan aplikasi al-Qur'an al-Bahis ini ditemukan lima belas (15) ayat al-Quran yang mengandung kata hikmah. Pertama dalam QS al-Baqarah 129. Mengomentari ayat ini, Imam at-Thabari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah *al-ma'rifah bi al-din wal fiqih fiib* atau pengetahuan dan pemahaman secara mendalam terhadap agama Islam. Sementara itu, Ibn Ishak menafsirkannya *hikmah* dengan seseorang yang diajarkan kepadanya kebaikan dan kemudian melaksanakannya; diberikan pengetahuan tentang keburukan lalu menjauhinya, diajarkan tentang ketaatan akan mendatangkan ridha Allah lalu ia pun memperbanyak ketaatan. Sementara itu, Imam al-Lusi menyatakan hikmah sebagai pengetahuan akan hakikat-hakikat al-Qur'an, serta rahasia-rahasia di dalamnya.

Makna hikmah sebagai pengetahuan yang komprehensif terhadap agama Islam juga terdapat dalam dalam QS al-Baqarah ayat 151. Imam Fahrudin Ar-Razi menafsirkan hikmah sebagai ilmu tentang keseluruhan syariat agama Islam mencakup keseluruhan penjelasan al-Qur'an,

<sup>20</sup> Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir : Studi Alquran Di Era Disrupsi," *Tajdid*, 28, no. 1 (2021).

<sup>21</sup> Mohammed Zakariah et al., "Digital Quran Computing : Review , Classification, and Trend Analysis," *Arabian Journal for Science and Engineering*, Vol 42, No. 8 (2017), h. 1-26

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera, 2019), h. 328

<sup>23</sup> M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Kesenian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2014), h. 704

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 540

dengan demikian bermakna as-Sunnah. Sementara itu, Imam al-Biqai menafsirkan hikmah dalam ayat ini sebagai isyarat yang lembut yang mencegah hati dari mengikuti hawa nafsu.

Sementara makna hikmah dalam QS al-Baqarah ayat 231 adalah sunnah. Baik at-Thabari maupun Ibnu Katsir berpendapat bahwa kata hikmah dalam ayat tersebut bermakna sunnah, yang oleh Imam ar-Razi disebutkan bahwa fungsi as-Sunnah adalah sebagai nasihat dan teladan kebaikan.

Kata hikmah juga terdapat dalam QS al-Baqarah 251 yang berarti kenabian. Makna ini juga terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 231. Menurut pandangan Imam at-Thabari, ayat ini berkisah tentang diangkatnya Dawud Ibnu 'Isyi sebagai seorang nabi. Makna hikmah diartikan oleh at-Thabari dengan nubuwah atau kenabian. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh al-Biqai.

Makna hikmah merujuk kepada pengetahuan, sebagaimana dalam QS al-Baqarah 269. Kata hikmah disitu, menurut Ibn Jarir at-Thabari merujuk kepada pengetahuan (*makrifah*) yang diberikan oleh Allah kepada seorang manusia, yang dengan pengetahuan tersebut mengarahkan pelakunya kepada ucapan dan perbuatannya yang senantiasa benar dalam menyikapi sebuah permasalahan. At-Thabari juga mengungkapkan bahwa tak jarang para ulama mengartikan hikmah sebagai al-Qur'an, petunjuk dalam perkataan dan perbuatan, alim terhadap agama, pemahaman, khashyah kepada Allah, nubuwah, serta pengetahuan yang mendalam terhadap agama dan kemampuan untuk menjalankannya.

Ibnu Katsir ketika memaknai ayat ini mengulas secara panjang lebar arti kata hikmah, dengan merujuk kepada sejumlah pendapat. Pertama adalah pendapat Ali Ibnu Abi Talhah dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa hikmah artinya adalah makrifah terhadap al-Qur'an, nasikh mansukhnya, muhkam dan mutasyabihatnya, halal haramnya dan sebagainya. Kedua, Juwaibir dan Ad Dhahak dari Ibnu Abbas yang mengartikan hikmah bermakna al-Qur'an; pengetahuan pemahaman terhadap al-Qur'an.

Hikmah sebagai pemahaman terhadap al-Qur'an ini diambil berdasarkan hadis Rasulullah dari Abu Umamah: *Barangsiapa membaca sepertiga al-Qur'an kepadanya diberikan sepertiga nubuwah, barangsiapa membaca setengah al-Qur'an kepadanya diberikan setengah nubuwah, dan barangsiapa membaca keseluruhan al-Qur'an maka kepada dia diberikan semua nubuwah*. Ibnu Katsir juga mengutip pendapat Abu 'Aliyah yang mengatakan hikmah sebagai khashyah kepada Allah, karena sesungguhnya khashyah kepada Allah adalah puncak dari semua hikmah. Dari Ibnu Mas'ud mengatakan: *Ra'sul hikmati makhafatullah*. Dalam riwayat lain: sesungguhnya khashyah kepada Allah adalah puncak hikmah. Terakhir, hikmah berarti ilmu; ilmu yang kemanfaatannya jelas; ilmu yang dengannya bisa membedakan antara bisikan syetan dengan kebenaran; termasuk pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu (an-Nakhai); ilmu itu menjadi landasan perilaku; ilmu itu menjadikan perkataan dan perbuatannya senantiasa benar sesuai dengan agama

Bagi Imam Ibnu Katsir, hikmah tidak secara khusus mengacu kepada kenabian, tetapi lebih umum, dan puncaknya adalah kenabian. Hal ini sejalan dengan pendapat Imam asy-Syaukani yang berpendapat bahwa barang siapa yang diberikan ilmu, maka itu bagian dari hikmah. Barang siapa diberikan rasa khashyah kepada Allah, diberikan ketaatan kepada Allah maka itu juga hikmah dari Allah Swt. Ketika seseorang diberikan hal-hal yang mencegah dia dari berbuat keburukan atau hal-hal yang kotor, itu juga pemberian hikmah dari Allah.

Imam al-Lusi memahami al-Qur'an dengan pengetahuan, pemahaman terhadap al-Qur'an (al-fiqhu fi al-Qur'an), sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Baihaqi dan Abi Umamah bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca sepertiga al-Qur'an, kepadanya diberikan sepertiga kenabian, barangsiapa membaca setengah al-Qur'an maka diberikan setengah kenabian, barangsiapa membaca keseluruhan al-Qur'an diberikan seluruh nubuwah." Makna dari membaca al-Qur'an tersebut tidak hanya sekedar membaca, melainkan membaca dan memahaminya. Karena itulah, dari Abi Hatim dan Ibn Dardak: "al-hikmatu qira'atul qur'an wal fikratu fihi." Hikmah adalah membaca, memahami al-Qur'an serta berpikir dalam kerangka al-Qur'an. Karena itulah, hikmah

juga bermakna makrifah kepada Allah. Hikmah adalah ilmu yang dengannya bisa membedakan antara bisikan syetan dengan ilham dari Allah.

Dari At-Thabrani dan Abi Umamah, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Lukman berkata kepada anak-anaknya; Wahai anak-anakku hendaklah engkau suka duduk satu majlis dengan para ulama dan dengarkan para ahli hikmah karena sesungguhnya Allah Swt menghidupkan hati seseorang yang telah mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati dengan air hujan.” Ibnu ‘Asyur menyatakan bahwa hikmah itu berasal dari Allah, dan diberikan kepada siapapun yang Allah kehendaki. Hikmah sendiri bermakna ilmu yang mendalam dan kemampuan untuk mengamalkannya; pengetahuan tentang hakikat sesuatu, yang tidak tercampur dengan subhat, tidak tercampur dengan hawa nafsu. Ibnu Asyur juga membagi hikmah dengan dua; Pertama, hikmah amaliyah, terkait dengan perilaku manusia seperti berakhlak baik untuk mencapai kesempurnaan manusia, mengetahui ilmu politik untuk mencapai kesejahteraan, dan kemaslahatan manusia. Kedua adalah hikmah an-nadzariyah misalnya istiqamah, ilmu2 ketuhanan

Berikutnya hikmah dalam QS ali-Imran ayat 48. Imam al-Biqai menjelaskan makna hikmah tersebut sebagai ilmu-ilmu yang bersumber dari Allah Swt yang bermanfaat untuk memperbaiki akhlak, menghasilkan perkataan dan perbuatan yang benar sesuai dengan ketentuan agama yang boleh jadi bagi sebagian orang lain tidak mampu melaksanakannya. Sementara Imam al-Lusi menjelaskan makna hikmah sebagai pengetahuan yang mendalam terkait halal dan haram, pengetahuan yang menuntun kepada kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, pengetahuan yang mendalam dalam ilmu-ilmu aqliyah.

Hikmah berarti juga adil, meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya, seperti dalam QS Ali Imran: 81. Ibnu Usaimin menafsirkan kata hikmah pada ayat tersebut dengan hukum-hukum antar sesama manusia dan membenarkan yang benar. Dengan demikian, hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya. Berikutnya adalah hikmah dalam QS ali-Imran ayat 164. Al-Biqai menjelaskan makna hikmah dalam ayat tersebut dengan pengetahuan tentang tafsir dan kandungan makna al-Qur’an.

Hikmah bermakna wahyu dan kitab Allah, sebagaimana dalam QS An-Nisa: 54. Menurut Imam at-Thabari, Allah memberikan, menganugerahkan hikmah setelah memberikan kitab kepada keluarga Nabi Ibrahim. Jika kita kitab dimaknai sebagai kitab Allah yang diwahyukan seperti suhuf Ibrahim, maka hikmah mencakup apa-apa yang diwahyukan kepada keluarga Nabi Ibrahim, selain yang tertulis dan terbaca dalam suhuf. Sementara Imam al-Biqai menafsirkannya sebagai nubuwah. Sementara Imam Ibnu Jauzi mengartikannya dengan nubuwah dan pengetahuan yang mendalam terhadap masalah agama. Dan Imam al-Lusi mengartikannya dengan nubuwah, ilmu yang mendalam, kemampuan melaksanakan, mengamalkan ilmu, serta rahasia-rahasia di dalam al-kitab.

Makna hikmah dengan adil juga ditemukan dalam QS an-Nisa ayat 58. Arti kata *tabkumu bil ‘adli* dalam ayat tersebut adalah mengambil keputusan dengan seadil-adilnya. Hikmah adalah pemahaman terhadap al-Qur’an dan Sunnah, sebagaimana dalam QS an-Nisa ayat 113. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, makna hikmah ini disini adalah Sunnah, karena disebutkan setelah kitab yakni al-Qur’an. Allah menganugerahkan pemahaman terhadap al-Qur’an dan Sunnah kepada Rasulullah, menjadikan Rasulullah sebagai orang yang maksum, terjaga dari kesalahan lahir maupun batin, mengetahui yang baik dan mana yang buruk baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.

Hal yang sangat menarik bahwa al-Qur’an mengindikasikan hikmah diberikan oleh Allah kepada manusia tidak terkait dengan usia. Bahkan anak kecil juga bisa mendapatkan hikmah, sebagaimana diindikasikan dalam QS Maryam ayat 12. Berdasarkan penafsiran Imam at-Thabari Allah memberikan pemahaman al-Kitab kepada Yahya ketika masih anak-anak, saat usianya belum sampai baligh. Dikisahkan sekelompok anak-anak mengajak Yahya putra Zakariya tersebut untuk bermain. Tidak disangka, Yahya justru mengatakan: “Saya diciptakan oleh Allah bukan untuk main-main.”

Mengomentari ayat ini, Imam as-Syanqithi dalam *Adhwaul Bayan*, menjelaskan bahwa Yahya mempelajari Kitab Taurat dengan kesungguhan, sehingga memperoleh makna yang benar,

melaksanakan ajaran-ajaran Taurat dalam berbagai bidang kehidupan, mengimaninya, menghalalkan apa yang diharamkan, mengharamkan apa yang diharamkan Taurat, beradab dengan adab taurat. Seirama dengan pandangan as-Syanqithi tersebut, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Yahya diberikan hikmah setelah mempelajari al-Kitab dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Sehingga Allah memberikan kepadanya hikmah dalam arti pemahaman, ilmu, kesungguhan, azzam, penerimaan terhadap kandungan al-Kitab Taurat. Para mufasir berbeda pendapat tentang usia Zakariya ada yang mengatakan 3 tahun, ada yang mengatakan 7 tahun. Padahal, kata Imam al-Lusi, kebanyakan nabi mendapatkan nubuwah sebelum usia 40 tahun.

Hikmah sebagai pengetahuan yang mendalam terhadap agama, sebagaimana diindikasikan dalam QS Luqman ayat 12. Luqman adalah seorang hamba Allah yang sangat shalih. kepadanya, Allah berikan pemahaman yang mendalam dalam urusan agama. Para ahli tafsir, semisal At-Thabari menjelaskan bahwa hikmah pada Luqman bukanlah bagian dari kenabian, meski ada yang mengatakan ia seorang nabi. Salah satu hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman adalah kemampuan untuk mensyukuri atas semua anugerah dari Allah.

Hikmah sebagai pengetahuan yang membawa kemanfaatan, sebagaimana dalam QS an-Nahl ayat 125. Menurut al-Biqai, kata hikmah disitu memuat arti pengetahuan tentang sesuatu yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan mencegah dari timbulnya mafsadat, ilmu yang dengannya seseorang bisa melihat persoalan dengan jernih. Termasuk pengertian hikmah, kata Abu Hayyan pengarang al-Bahrul Muhit adalah pengetahuan tentang urutan perbuatan. Sementara Ibnu Katsir memahami hikmah sebagai berdakwah dengan menyampaikan isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah. Sangat menarik bahwa ternyata para ahli tafsir memperkenalkan dua tipologi hikmah. Menurut Imam ar-Razi, berdasarkan QS as-Syu'ara ayat 83, hikmah dapat diklasifikasikan ke dalam 2 bentuk. Pertama adalah hikmah teoritis (hikmah nadzariyah); misalnya menyadari bahwa kita adalah hamba Allah Swt, dan menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Kedua adalah hikmah 'amaliyah atau hikmah praktis semisalnya menyembah Allah, menunaikan shalat, membayarkan zakat, serta memohon ampun kepada Allah.

Dengan penjelasan di atas, kata hikmah di dalam al-Qur'an mencakup sejumlah makna sebagai berikut: 1). Hikmah sebagai pengetahuan dan pengamalan terhadap ajaran agama. 2) Hikmah adalah pengetahuan (makrifah) terhadap isi kandungan al-Qur'an; dan menjadikan al-Qur'an sebagai kerangka berpikir dan landasan dalam berbuat. 3). Hikmah sebagai nasihat dan keteladanan yang baik. 4). Hikmah sebagai puncak dari pengetahuan, hikmah merupakan pemberian dari Allah Swt. 5). Makna hikmah sebagai pangkat atau derajat kenabian. 6). Puncak implementasi hikmah sebagai rasa takut (*kbasyah*) kepada Allah. 7). Hikmah berarti ilmu yang kemanfaatannya jelas; bisa membedakan antara bisikan syetan dengan kebenaran; termasuk pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu; ilmu itu menjadi landasan perilaku; ilmu itu menjadikan perkataan dan perbuatannya senantiasa benar sesuai dengan agama. 8). Hikmah diberikan oleh Allah kepada siapa saja, tidak sebatas kepada para nabi dan rasul. 9). Seseorang yang diberikan hikmah oleh Allah, mendapatkan keberuntungan, kebahagiaan dunia dan akhirat.

Selanjutnya, 10). Hikmah adalah ilmu yang mendalam dan kemampuan untuk mengamalkannya; pengetahuan tentang hakikat sesuatu, yang tidak tercampur dengan subhat, tidak tercampur dengan hawa nafsu. 11). Hikmah dengan dua; Pertama, hikmah amaliyah, terkait dengan perilaku manusia seperti berakhlak baik untuk mencapai kesempurnaan manusia, mengetahui ilmu politik untuk mencapai kesejahteraan, dan kemaslahatan manusia. Kedua adalah hikmah an-nadzariyah misalnya pengetahuan tentang ilmu tauhid dll. 12). Hikmah memperbaiki akhlak seseorang baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia dan lingkungan. 13). Hikmah berarti adil, mengambil keputusan dengan seadil-adilnya. 14). Hikmah tidak terkait dengan usia. Bisa saja Allah memberikan hikmah kepada anak kecil sehingga ia memiliki pemahaman, ilmu, kesungguhan, dan penerimaan terhadap isi kandungan al-Quran dan mampu mengamalkannya. 15). Hikmah sebagai ilmu yang dengannya seseorang bisa melihat persoalan dengan jernih.

Dalam perspektif al-Qur'an, juga didapatkan pemahaman bahwa diantara jalan-jalan untuk meraih atau mendapatkan hikmah adalah sebagai berikut; melalui membaca dan memahami al-Qur'an, berakhlak dengan akhlaknya Allah Swt, memiliki rasa khasyah kepada Allah Swt, serta bersikap wara' terhadap agama Allah Swt, tidak silau dengan kehidupan dunia, karena kesenangan dunia sedikit nilainya (*mata'uddunya qalil*), serta konsistensi dalam menyembah dan beribadah kepada Allah.

Berdasarkan pembahasan mengenai hikmah beserta literatur tafsirnya tersebut di atas, dapat diperoleh sejumlah kesimpulan mengenai jalan-jalan yang dapat ditempuh agar diberikan hikmah oleh Allah Swt. Pertama adalah melakukan usaha tadabbur dan tafakkur terhadap al-Qur'an. Kedua, bersikap wara' terhadap agama Allah Swt. Ketiga, menumbuhkan rasa khasyah kepada Allah. Keempat, tidak silau dengan kehidupan dunia karena kesenangan dunia sedikit nilainya (*mata'uddunya qalil*). Kelima, konsistensi dalam menyembah dan beribadah kepada Allah. (Ibnu Qayyim al-Jauziyah).

Di samping itu, para mufassir seperti Imam ar-Razi juga membuat klasifikasi hikmah berdasarkan QS as-Syu'ara ayat 83 (pada ayat *Rabbi habli hukman, wa alhiqni bissalihin*) menjadi dua bentuk. Pertama, hikmah teoritis (hikmah nadzariyah); misalnya menyadari bahwa kita adalah hamba Allah Swt, dan bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt. Kedua, hikmah 'amaliyah; misalnya menyembah Allah, menunaikan shalat, membayarkan zakat, memohon ampun kepada Allah

### ***Kearifan dalam Psikologi Barat***

Berbeda dengan konstruksi psikologi hikmah, psikologi arif telah mengalami perkembangan yang signifikan secara konseptual maupun praksisnya. Ardelts misalnya mendefinisikan kearifan berdasarkan tiga dimensi yakni kognitif, reflektif dan afektif. Pada dimensi kognitif, kearifan adalah sebuah pemahaman terhadap dan keingintahuan terhadap kebenaran antara lain ditandai dengan keinginan untuk memahami signifikansi dan memaknai lebih dalam terhadap sebuah fenomena atau kejadian, terutama yang berhubungan dengan persoalan-persoalan intrapersonal maupun interpersonal. Termasuk dalam wisdom adalah pengetahuan dan penerimaan terhadap aspek-aspek positif dan negatif alamiah manusia, penerimaan terhadap keterbatasan pemikiran serta kehidupan yang tidak menentu dan tidak dapat diprediksi. Adapun dimensi afektif kearifan adalah simpati dan belas kasih kepada orang lain.<sup>25</sup>

Bruya dkk berargumen bahwa kearifan merupakan pencapaian hidup dan puncak perkembangan manusia. Antara lain ditandai dengan level intelektualitasnya yang meningkat dan ego yang menurun. Sikap penerimaan terhadap diri dan keterbatasan yang dimiliki. Keinginan terhadap hal-hal yang bersifat kesenangan individu menurun pada level terendah.<sup>26</sup> Dalam konteks ini, kearifan sebagai puncak pengetahuan memiliki kesamaan dengan konsep hikmah dalam Islam yang menyatakan hikmah sebagai manifestasi puncak pengetahuan.

Menurut Karami, kearifan memiliki tujuh komponen. Pertama, *knowledge management*, yakni penerapan ilmu pengetahuan secara tepat dalam situasi tertentu. Tidak sekedar penguasaan ilmu pengetahuan *an sich*, melainkan lebih kepada kapasitas untuk membumikan ilmu pengetahuan dalam tindakan, termasuk memahami kapasitas dan pengetahuan orang lain. Kedua, *self-regulation*, yakni kemampuan untuk meregulasi emosi, perhatian dan perilaku, dan strategi kognitif dalam menghadapi, merespon rangsangan internal, stimulus dari lingkungan, dan umpan balik dari orang lain, dalam upaya untuk mencapai sasaran yang lebih relevan. Ketiga, kedewasaan moral dan altruisme. Altruisme ditandai dengan perilaku prososial, perasaan empati dan simpati, kasih sayang.

---

<sup>25</sup> Monika Ardelts, "The Measurement of Wisdom: A Commentary on Taylor, Bates, and Webster's Comparison of the SAWS and 3D-WS," *Experimental Aging Research*, Vol 37, no. 2 (2011), h. 241-255

<sup>26</sup> Brian Bruya and Monika Ardelts, Wisdom Can Be Taught: A Proof-of-Concept Study for Fostering Wisdom in the Classroom," *Journal Learning and Instruction*, vol 58 (2018), h. 106-114



Sementara kedewasaan moral merujuk kepada munculnya kesadaran bahwa ada yang lebih besar dan perlu diprioritaskan daripada kepentingan individu.

Keempat adalah *tolerance and openness*. Prinsip ini muncul didasarkan pada ide bahwa validitas informasi manusia itu sendiri sangat terbatas, dan individu hanya memiliki akses untuk memilih sebagian dari realitas yang dimasa depan tidak dapat sepenuhnya diketahui kebenarannya. Karena itu dia bisa terbuka dan menghargai informasi dari orang lain. Seorang yang bijaksana percaya kepada pengetahuan dan pengalaman yang dia miliki, tapi pada saat yang sama mampu mengatur subyektifitasnya dengan mempertimbangkan, mengintegrasikan ide dan gagasan orang lain. Kelima, *sound judgment* dan pengambilan keputusan, yakni penilaian yang baik dan pengambilan keputusan melibatkan penilaian yang penuh tujuan, yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, serta penjelasan data, konseptual, metodologis, serta pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar. Termasuk kemampuan berpikir di saat-saat yang sulit tentang apa yang harus diyakini atau bagaimana bertindak yang dapat memfasilitasi proses pengambilan keputusan.

Keenam adalah kecerdasan dan kreativitas berpikir. Ketujuh, keseimbangan dinamis dan sintesis yang diterjemahkan ke dalam tindakan. Orang yang arif mampu mengidentifikasi keputusan atau tindakan terbaik dan mengimplementasikannya dalam konteks situasional. Ia memahami kapan harus menggunakan komponen kebijaksanaan dan beradaptasi dengan lingkungan, dan kapan harus mengubah lingkungan di mana mereka bertindak.<sup>27</sup>

Menarik bahwa dalam psikologi Barat, kendatipun peran religiusitas dalam meningkatkan kearifan sangat diakui, namun orientasinya masih pada pengalaman, pengajaran, lingkungan dan strategi kognitif sebagai fasilitator dalam pemerolehan kearifan.<sup>28</sup> Agama, dalam psikologi kearifan diakui memberikan inspirasi bagi konseptual dan praktik kearifan,<sup>29</sup> namun sebagaimana dikatakan Wang, psikologi kearifan Barat lebih diorientasikan pada penyelesaian masalah sehari-hari individu dan masyarakat yang prasyaratnya adalah membutuhkan model berpikir yang logis, analitis, serta memuat unsur-unsur kecerdasan emosional semata.<sup>30</sup>

### ***Perbandingan Hikmah dalam Al-Qur'an dengan Arif dalam Psikologi Barat***

Tampak dari penjelasan di atas, penafsiran para ulama terhadap terminologi hikmah dalam al-Qur'an memberikan kontribusi yang begitu penting terhadap pengembangan kajian psikologi arif. Pertama, sejalan dengan psikologi Barat yang menempatkan wisdom sebagai level tertinggi pengetahuan yang dapat diperoleh dalam perkembangan manusia,<sup>31</sup> al-Qur'an juga menjelaskan bahwa hikmah merupakan puncak pengetahuan. Hanya saja, jika dalam psikologi Barat yang menekankan pencapaian hikmah melalui pertimbangan rasional, pengalaman, dan pendidikan, maka al-Qur'an juga mengakuinya. Sama halnya dengan psikologi Barat yang menyatakan bahwa

<sup>27</sup> Sareh Karami et al., "A Polyhedron Model of Wisdom : A Systematic Review of the Wisdom Studies in Psychology , Management and Leadership , and Education A Polyhedron Model of Wisdom : A Systematic Review of the Wisdom Studies in Psychology , Management and Leadership , and Edu," *Roepel Review* 42, no. 4 (2020): 241–57.

<sup>28</sup> Alex C. Huynh & Igor Grossmann, "A Pathway for Wisdom-focused Education," *Journal of Moral Education*, vol 49, no. 1 (2020), h. 9-29.

<sup>29</sup> Nikunj Dalal and David J. Pauleen, "The Wisdom Nexus: Guiding Information Systems Research, Practice, and Education," *Information Systems Journal*, Vol 29 (2019), h. 224-244. <https://doi.org/10.1111/isj.12196>.

<sup>30</sup> Zhen Dong Wang et al., "The Comparison of the Wisdom View in Chinese and Western Cultures," *Current Psychology*, 2021, <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01226-w>.

<sup>31</sup> Ardelt and Edwards, "Wisdom at the End of Life: An Analysis of Mediating and Moderating Relations between Wisdom and Subjective Well-Being."

wisdom dapat tumbuh seiring dengan pengalaman hidup yang sulit,<sup>32</sup> al-Qur'an melalui penuturan kisah Nabi Yusuf juga menjelaskan hal yang sama bahwa pengalaman hidup yang sulit, bila dijalani dengan penuh kesabaran juga dapat menumbuhkan kearifan atau hikmah.

Disamping faktor-faktor tersebut, al-Qur'an juga memberikan penekanan yang lebih bersifat transendental. Dalam perspektif al-Qur'an, jalan untuk meraih hikmah antara lain melalui usaha mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dan menjaga ketaatan kepada Allah. Lebih dari itu, al-Qur'an juga mengungkapkan bahwa ilmu dan hikmah merupakan pemberian Allah. Dengan demikian, peran Allah sebagai faktor penentu dalam pencapaian ilmu dan hikmah sangat fundamental.

Berdasarkan kajian ayat hikmah di atas, hikmah juga diartikan sebagai berpikir benar, berbicara benar dan bertindak benar.<sup>33</sup> Pengertian tersebut dalam psikologi Barat umumnya dalam konteks penyelesaian persoalan keseharian yang sifatnya manusia baik dalam hubungannya manusia dengan manusia maupun manusia terhadap lingkungannya.<sup>34</sup> Namun, hikmah dalam al-Qur'an menekankan prinsip implementasi hikmah dalam hubungan manusia dengan Allah, yakni berakidah dan beribadah dengan benar.

Dalam psikologi kearifan Barat maupun hikmah dalam al-Qur'an sama-sama menekankan bahwa cara berpikir, berbicara dan berbuat yang arif tidak berkorelasi dengan usia. Hal ini secara eksplisit ditekankan al-Qur'an ketika menyebutkan Allah memberikan hikmah kepada Yahya kendatipun ia masih usia anak-anak. Artinya, tidak anak-anak juga bisa memiliki hikmah dan kearifan, sementara pada saat yang sama orang tua belum tentu dapat bersikap dan berperilaku arif.

Kesamaan lain dari kedua perspektif al-Qur'an maupun psikologi Barat adalah pengakuan bahwa pengalaman hidup yang sulit, bila dijalani dengan penuh kesabaran juga dapat menumbuhkan kearifan atau hikmah. Pada akhirnya, arif dan hikmah sama-sama akan membuahkan kebahagiaan. Dari berbagai temuan persamaan maupun perbedaan diatas, tampak bahwa unsur-unsur multikulturalitas dapat memperkaya konsep maupun praktik psikologi arif.<sup>35</sup>

## Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, dapat ditemukan sejumlah kesamaan. Pertama, Islam dan psikologi menempatkan kearifan (*wisdom/hikmah*) sebagai kebajikan dan keutamaan. Kedua, para mufassir mengungkapkan adanya hikmah nadzariyah dan hikmah amaliyah. Ini sejalan dengan perkembangan dalam psikologi kontemporer yang memetakan dua kearifan yakni kearifan teoritis dan kearifan praktis. Ketiga, baik Islam maupun psikologi Barat berargumen bahwa hikmah dan kearifan bisa tidak hanya muncul pada perkembangan usia dewasa manusia, melainkan juga bisa ditemukan pada usia anak-anak yang belum dewasa.

Namun, ditemukan juga sejumlah konsep yang membedakan hikmah dalam al-Qur'an dengan kearifan dalam psikologi. Pertama, hikmah dalam al-Qur'an pengetahuan, pemahaman dan implementasi ajaran agama, dalam beribadah dan berakhlak kepada Allah, sementara kearifan dalam psikologi lebih banyak diletakkan dalam konteks penyelesaian persoalan kehidupan sosial sehari-hari manusia. Kedua, hikmah dalam al-Qur'an diberikan oleh Allah, sementara kearifan dalam psikologi merupakan diperoleh dengan cara mencari ilmu pengetahuan, pembelajaran dan pengalaman manusia. Bagaimanapun, riset ini memiliki keterbatasan. Aplikasi al-Bahis al-Qur'ani tidak mampu menelusuri semua ayat hikmah dalam al-Qur'an. Ke depan, riset seperti masih perlu

---

<sup>32</sup> Monika Ardel and Dilip V. Jeste, "Wisdom and Hard Times: The Ameliorating Effect of Wisdom on the Negative Association between Adverse Life Events and Well-Being," *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences* 73, no. 8 (2018), <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw137>.

<sup>33</sup> Fella Lahmar, "Islamic Education: An Islamic 'Wisdom-Based Cultural Environment' in Awestern Context," *Religions* 11, no. 8 (2020), <https://doi.org/10.3390/rel11080409>.

<sup>34</sup> Wang et al., "The Comparison of the Wisdom View in Chinese and Western Cultures."

<sup>35</sup> Lie, K., Wang, F., Wang, Z., Shi, J., & Xiong, M, "A Polycultural Theory of Wisdom Based on Habermas's Worldview, *Culture and Psychology*, vol 26, no. 2 (2019), h. 252-273

dilakukan dengan dengan tafsir *maudbui* maupun aplikasi lain yang dapat menemukan semua kata hikmah dalam al-Qur'an sehingga bisa memberikan konstruksi yang lebih kata dan komprehensif.

## Bibliografi

- Ardelt, Monika, and Brian Bruya. "Three - Dimensional Wisdom and Perceived Stress among College Students." *Journal of Adult Development*, 2020. <https://doi.org/10.1007/s10804-020-09358-w>.
- Ardelt, Monika, and Carladenise A. Edwards. "Wisdom at the End of Life: An Analysis of Mediating and Moderating Relations between Wisdom and Subjective Well-Being." *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences* 71, no. 3 (2016). <https://doi.org/10.1093/geronb/gbv051>.
- Ardelt, Monika, and Dilip V. Jeste. "Wisdom and Hard Times: The Ameliorating Effect of Wisdom on the Negative Association between Adverse Life Events and Well-Being." *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences* 73, no. 8 (2018). <https://doi.org/10.1093/geronb/gbw137>.
- Bockrath, Margaret Feuille, Kenenth I. Pargament, dan Sharon K. Ostwald, "Spiritual Resilience and Struggle Following the Experience of A Stroke," dalam Chu Kim-Prieto, ed., *Religion and Spirituality Across Culture*. New York: Springer, 2014.
- Bruya, Brian and Monika Ardel. "Wisdom Can Be Tought: A Proof-of-Concept Study for Fosetering Wisdom in the Classroom." *Journal Learning and Instruction*, vol 58 (2018).
- Dinakaramani, Smita, Aisah Indati, Fakultas Psikologi, and Universitas Gadjah. "Peran Kearifan ( Wisdom ) Terhadap Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia" 45 (2018): 181–88. <https://doi.org/10.22146/jpsi.32091>.
- Ferrari, Michel, Aftab Kahn, Marcus Benayon, and Julie Nero. "Phronesis, Sophia, and Hochma: Developing Wisdom in Islam and Judaism." *Research in Human Development* 8, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.1080/15427609.2011.568869>.
- Grossmann, Igor, Nic M. Weststrate, Monika Ardel, Justin P. Brienza, Mengxi Dong, Michel Ferrari, Marc A. Fournier, Chao S. Hu, Howard C. Nusbaum, and John Vervaeke. "The Science of Wisdom in a Polarized World: Knowns and Unknowns." *Psychological Inquiry* 31, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1080/1047840X.2020.1750917>.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Huynh, Alex C. & Igor Grossmann. "A Pathway for Wisdom-focused Education," *Journal of Moral Education*, vol 49, no. 1 (2020).
- Intani, Zahra Farida and Aisah Indati. "Peranan Wisdom Terhadap Subjective Well-Being Pada Dewasa Awal." *Jurnal Psikologi UGM*, 3, no. 3 (2017).
- Habisch, André, and Claudius Bachmann. "Empowering Practical Wisdom from Religious Traditions: A Ricoeurian Approach." *International Journal of Corporate Social Responsibility* 1, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0011-7>.
- Joshanloo, Mohsen. "Eastern Conceptualizations of Happiness : Fundamental Differences with Western Views." *Journal Happiness Studies* 15 (2013). <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9431-1>.
- Karami, Sareh et al., "A Polyhedron Model of Wisdom : A Systematic Review of the Wisdom Studies in Psychology , Management and Leadership , and Education A Polyhedron Model

- of Wisdom : A Systematic Review of the Wisdom Studies in Psychology , Management and Leadership, and Edu.” *Roeper Review* 42, no. 4 (2020).
- Kool V.K., Agrawal R. (2022) Milgram’s Lost Gandhi: Whither Gandhi’s Wisdom of Nonviolence in the Psychology of Wisdom. In: Kool V.K., Agrawal R. (eds) *Gandhi’s Wisdom*. Palgrave Macmillan, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-87491-9\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-030-87491-9_2)
- Lahmar, Fella. “Islamic Education: An Islamic ‘Wisdom-Based Cultural Environment’ in Awestern Context.” *Religions* 11, no. 8 (2020). <https://doi.org/10.3390/rel11080409>.
- Maulana, Helmi. “Onlinization Tafsir : Studi Alquran Di Era Disrupsi.” *Tajdid*, 28, no. 1 (2021).
- Pauleen, David J et al. “Big Data , Little Wisdom : Trouble Brewing ? Ethical Implications for the Information Systems Discipline.” *Social Epistemology* 1728, no. November (2016).
- Peterson, Christopher and Martin E. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Peterson, Christopher and Martin E. Seligman. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford: Oxford University Press, 2004.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera, 2019.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir al Misbab: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Ricard, Matthieu. “The Dalai Lama: Happiness through Wisdom and Compassion.” *International Journal of Wellbeing* 1, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.5502/ijw.v1i2.9>.
- Wang, Zhen Dong, Yi Meng Wang, Kang Li, Juan Shi, and Feng Yan Wang. “The Comparison of the Wisdom View in Chinese and Western Cultures.” *Current Psychology*, 2021. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01226-w>.
- Vazquez, Carmelo, Paul Perez-Sales, and Christian Ochoa, “Posttraumatic Growth: Challenges from Cross-Cultural Viewpoint,” dalam Giovanni
- Yang, Shih-ying, and Ali Intezari. “19 Non-Western Lay Conceptions of Wisdom,” 2019.
- Zakariah, Mohammed et al., “Digital Quran Computing : Review, Classification, and Trend Analysis,” *Arabian Journal for Science and Engineering*, Vol 42, No. 8 (2017).